

**KESULITAN BELAJAR MENULIS PUISI
SISWA KELAS X SMAN 2 NATAR**

(SKRIPSI)

Oleh

**Ade Irma Putri Maitra
NPM 1913041012**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2023**

ABSTRAK

KESULITAN BELAJAR MENULIS PUISI SISWA KELAS X SMAN 2 NATAR

Oleh
ADE IRMA PUTRI MAIDITRA

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kesulitan belajar menulis puisi siswa Kelas X SMAN 2 Natar dan faktor yang mempengaruhinya. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui kesulitan belajar menulis puisi siswa Kelas X SMAN 2 Natar dan faktor yang mempengaruhinya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa Kelas X IPS 3 SMAN 2 Natar yang berjumlah 22 orang. Data diperoleh dengan menggunakan observasi, angket, wawancara guru, siswa, serta tes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa Kelas X IPS 3 SMAN 2 Natar mengalami kesulitan dalam memahami materi menulis puisi, kesulitan dalam menuangkan idenya, dan kesulitan dalam menggunakan majas. Faktor yang mempengaruhi siswa kesulitan dalam menulis puisi yaitu kurangnya wawasan siswa terkait puisi, minimnya referensi terkait puisi yang disediakan oleh sekolah, dan kebiasaan belajar siswa yang buruk. Dalam mengatasi faktor kesulitan tersebut, harus dilakukan upaya bersama antara guru dan siswa.

Kata kunci: *kesulitan belajar dan menulis puisi*

**KESULITAN BELAJAR MENULIS PUISI
SISWA KELAS X SMAN 2 NATAR**

Oleh

ADE IRMA PUTRI MAIDITRA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **KESULITAN BELAJAR MENULIS PUISI
SISWA KELAS X SMAN 2 NATAR**

Nama Mahasiswa : **Ade Irma Putri Maiditra**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1913041012**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing


Pembimbing 1,

Pembimbing 2,


Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 195907221986031003


Drs. Iqbal Hilal, M.Pd.
NIP 196001211988101001

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

**I. Tim Penguji
Ketua**

: Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.



Sekretaris

: Drs. Iqbal Hilal, M.Pd.

Penguji

Bukan Pembimbing

: Dr. Siti Samhati, M.Pd.



Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 196512301991111001

Tanggal Lulus Uji Skripsi : 14 Juli 2023

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Ade Irma Putri Maiditra
NPM : 1913041012
Judul Skripsi : Kesulitan Belajar Menulis Puisi
Siswa Kelas X SMAN 2 Natar
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemah, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing skripsi;
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung. Oleh karena itu, Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku;
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 14 Agustus 2023

Penulis,



Ade Irma Putri Maiditra
1913041012

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Candimas, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan pada 18 Mei 2001. Peneliti merupakan anak bungsu dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Suparjo (Alm.) dan Ibu Dariyah (Almh.). Penulis memulai pendidikan di TK Kartika 232, Kecamatan Natar, Lampung Selatan. Setelah lulus dari TK, penulis melanjutkan pendidikannya ke SDN 2 Candimas yang diselesaikan pada tahun 2013. Kemudian, penulis melanjutkan ke SMPN 1 Natar dan diselesaikan pada tahun 2016. Pada tahun 2016, penulis melanjutkan pendidikannya di SMAN 1 Natar dan diselesaikan pada tahun 2019.

Pada tahun 2019, penulis menjadi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi ketua divisi media IMABSI (Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia) Universitas Lampung pada tahun 2020-2021. Pada tahun 2022, penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata di Desa Trimomukti, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan dan juga melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SDN 1 Trimomukti.

MOTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Innallaaha laa yughayyiru maa biqaumin hattaa yughayyiruu maa bi anfusihim.

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."

(QS. Ar-Rad : 11)

Bukan kesulitan yang membuatmu takut, tapi ketakutan yang membuatmu sulit.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah Swt. atas nikmat yang telah diberikan dalam hidupku. Nikmat yang diberikan membuatku belajar untuk bersyukur dan bersabar dalam menjalani kehidupanku. Dengan izin Allah Swt. penulis persembahkan karya kecil ini untuk orang-orang yang tercinta dan tersayang.

1. Kedua orang tuaku yaitu Bapak Suparjo (Alm.) dan Ibu Dariyah (Almh.) yang telah berbahagia di surga, yang telah berjuang dengan tenaga mereka, yang dengan ketiadaannya namun doa dan dukungannya selalu ada untukku.
2. Kakak-kakakku tersayang, Mas Untung, Mas Iwan, Mas Budi, Kak Darwin dan Mbak Ani yang selalu mendukung, mendoakan, dan membantuku.
3. Keluarga besarku, terkhusus Ayah Tajar, Ibu Ndut, Mbak Santi, Mas Sadi, Sinta, Bulek Sri, dan Dian yang selalu membantuku.
4. Almamater tercinta Universitas Lampung yang memberikan kesempatan dalam berpikir, bertindak, serta memberikan pengalaman.

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil Alamin.

Atas kehendak Allah Swt., penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Kesulitan Belajar Menulis Puisi Siswa Kelas X SMAN 2 Natar” merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. Penulis ucapkan terima kasih kepada pihak yang selalu memberi dukungan dan doa dalam penulisan skripsi ini.

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
3. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Pembimbing I dan Pembimbing Akademik yang telah memberikan dukungan, arahan, dan nasihat yang sangat berharga bagi penulis.
5. Drs. Iqbal Hilal, M.Pd. selaku Pembimbing II yang telah memberikan arahan yang sangat berharga bagi penulis.
6. Dr. Siti Samhati, M.Pd. selaku Penguji yang telah memberikan kritik, saran, dan dukungan yang sangat berharga bagi penulis dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan motivasi yang sangat bermanfaat selama menempuh studi.
8. Kedua orang tua yang sangat aku cintai dan aku rindukan, Bapak Suparjo (Alm.) dan Ibu Dariyah (Almh.) yang menjadi motivasi untukku.

9. Kakak-kakakku yang aku sayangi, Mas Untung, Mas Iwan, Mas Budi, dan Kak Darwin yang selalu memberikan dukungan dan bantuan kepadaku.
10. Mbakku Yusi Septiani yang selalu menemani, mendoakan, dan mendukungku.
11. Keluarga besarku yang telah memberikan doa dan dukungan.
12. Sahabatku yang selalu mendukung dan mendoakanku, Aulia Agata, Russhinta Ayu Septida, Putri Dian Mahira, Devi Canindo, dan Mega Lestari.
13. Sahabat terdekatku, Dwi Handayani Nasution, Arnida Berliana Rahma, Aulia Novianti, Nirma Fadia Kusuma, Azzahra Zatil Irfani, Rachman Anrabel, Muhammad Al Adli Adabi, Qori Tri Arviki, dan Bella Putri Serkom yang selalu menghiburku dan menjadi pelengkap dalam kegiatanku selama di kampus tercinta.
14. Teman-teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019.
15. Kakak dan adik tingkat Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung.
16. Orang tuaku selama KKN dan PLP di Desa Trimomukti, Pak Mul dan Ibu Siti.
17. Teman-teman KKN dan PLP, Qori, Intan, Nehe, Novan, Nuril, dan Makrun di Desa Trimomukti, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan.
18. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.
19. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

Semoga Allah Swt. senantiasa membalas segala kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dan semoga skripsi ini bermanfaat untuk dunia pendidikan.

Bandarlampung, 14 Agustus 2023

Ade Irma Putri Mauditra
1913041012

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Kesulitan Belajar	6
2.1.1 Faktor Kesulitan Belajar	8
2.1.2 Tahapan Mengatasi Kesulitan Belajar	11
2.2 Pengertian Menulis	14
2.3 Pengertian Puisi	15
2.3.1 Struktur Puisi	16
2.4 Pengertian Menulis Puisi.....	20
2.4.1 Tahap Menulis Puisi	21
2.4.2 Tips dalam Menulis Puisi	24
2.4.3 Penilaian Menulis Puisi.....	25
2.5 Kesulitan Menulis Puisi.....	28
2.5.1 Faktor Kesulitan dalam Menulis Puisi.....	29
III. METODE PENELITIAN	31
3.1 Desain Penelitian	31

3.2 Lokasi Penelitian	31
3.3 Subjek Penelitian	32
3.4 Objek Penelitian	32
3.5 Teknik Pengumpulan Data	32
3.6 Instrumen Penelitian	35
3.7 Teknik Analisis Data	36
3.8 Keabsahan Data	37
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	38
4.1 Hasil.....	39
4.1.1 Kesulitan Siswa dalam Memahami Materi Menulis Puisi.....	39
4.1.2 Kesulitan Siswa dalam Menuangkan Idennya	41
4.1.3 Kesulitan Siswa dalam Menggunakan Majas	41
4.2 Pembahasan	42
4.3 Solusi Mengatasi Faktor Kesulitan Menulis Puisi Siswa	56
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	59
5.1 Simpulan.....	59
5.2 Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN.....	64

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Data Skor Menulis Puisi Siswa Kelas X IPS 3 SMAN 2 Natar.....	46
Tabel 2. Data Angket Faktor Kesulitan Menulis Puisi	50

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	65
Lampiran 2 Pedoman Wawancara Guru	67
Lampiran 3 Pedoman Wawancara Peserta Didik.....	69
Lampiran 4 Catatan Lapangan Hasil Wawancara Guru.....	75
Lampiran 5 Catatan Lapangan Hasil Wawancara Subjek 1.....	77
Lampiran 6 Catatan Lapangan Hasil Wawancara Subjek 2.....	79
Lampiran 7 Catatan Lapangan Hasil Wawancara Subjek 3.....	81
Lampiran 8 Catatan Lapangan Hasil Wawancara Subjek 4.....	83
Lampiran 9 Catatan Lapangan Hasil Wawancara Subjek 5.....	85
Lampiran 10 Hasil Pengisian Angket Siswa.....	86
Lampiran 11 Puisi Siswa.....	92

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterampilan berbahasa meliputi empat keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Seseorang melalui suatu urutan hubungan yang teratur dalam memperoleh keterampilan berbahasa: pada saat kanak-kanak seseorang akan belajar menyimak lalu berbicara, kemudian seseorang tersebut akan belajar membaca dan menulis (Tarigan, 2018). Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa menulis adalah keterampilan yang dianggap memiliki tingkat kesukaran yang paling sulit atau tinggi di antara keterampilan berbahasa lainnya. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Indihadi, bahwa menulis ialah kegiatan yang menggunakan pikiran serta perasaan, menentukan sesuatu yang akan ditulis, kemudian menuliskannya hingga pembaca akan mudah memahami tulisan tersebut dengan jelas. Pada dasarnya, menulis tidak hanya kegiatan menuangkan sebuah perasaan dan pemikiran saja, tetapi kegiatan untuk mengungkapkan pengetahuan, ide, dan hal yang terjadi dalam hidup dalam bahasa tulis. Menulis tidak hanya kegiatan yang sederhana sehingga tidak perlu dipelajari, melainkan harus dikuasai (Permana dan Indihadi, 2018).

Menulis memudahkan para pelajar berpikir, sehingga menulis sangat penting dalam pendidikan (Tarigan, 2018). Sebuah cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan menulis bagi peserta didik ialah dengan melatih peserta didik untuk menulis berbagai macam karya sastra, seperti menulis puisi (Wardani dan Yuliyanto, 2009).

Menulis puisi termasuk bagian pembelajaran apresiasi sastra di sekolah. Menulis puisi di sekolah merupakan suatu cara guna menanamkan kepekaan siswa terhadap karya sastra sehingga menimbulkan perasaan tertarik terhadap karya sastra. Pembelajaran menulis puisi juga bermanfaat bagi peserta didik, karena mampu menstimulus otak sehingga peserta didik dapat berpikir kreatif dan memiliki rasa simpatik pada lingkungan di sekitarnya (Wardani dan Yuliyanto, 2009). Menulis puisi adalah bentuk menulis kreatif sastra, karena menulis puisi memiliki hubungan yang erat dengan kreativitas dan daya imajinasi seseorang (Wicaksono dan Hasanah, 2018). Menulis kreatif merupakan aktivitas menyalurkan ide dan gagasan secara tertulis atau memunculkan imajinasi berdasarkan perasaan dan pikiran dalam bentuk karangan dalam teks atau tulisan. Dalam menulis kreatif dibutuhkan suasana hati yang ceria dan jernih serta wawasan yang luas, karena kegiatan menulis kreatif selalu menggunakan dan mengandalkan otak sebagai sarana utamanya. Hal tersebut dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan yang imajinatif ke bentuk karya sastra berupa puisi (Sukirno, 2016).

Pentingnya pembelajaran menulis puisi juga dapat dilihat dari adanya kompetensi menulis puisi di dalam kurikulum, seperti pada Kurikulum 2013 untuk jenjang SMA Kelas X yaitu Kompetensi Dasar (KD) 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi dan Kompetensi Dasar (KD) 4.17 Menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, dan perwajahan). Pembelajaran menulis puisi juga terkandung pada Kurikulum Merdeka, CP (Capaian Pembelajaran) Fase F (umumnya untuk kelas XI dan XII SMA/MA/Paket C) berdasarkan elemen menulis yaitu peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menulis berbagai jenis karya sastra. Peserta didik mampu menulis teks refleksi diri. Peserta didik mampu menulis hasil penelitian, teks fungsional dunia kerja, dan pengembangan studi lanjut. Peserta didik mampu mendemostrasikan/mendekonstruksikan karya sastra untuk tujuan ekonomi kreatif.

Peserta didik mampu menerbitkan hasil karyanya di media cetak maupun digital (Kemdikbud, 2022).

Pembelajaran sastra sejak dulu hingga kini tidak meningkat, tentu saja banyak pihak yang kecewa dengan hal tersebut. Khalayak mulai bertanya-tanya terkait upaya yang dilakukan oleh pihak-pihak berkompeten selama ini. Para sastrawanpun memiliki keluhan terhadap hasil yang diraih oleh para guru ditambah beberapa tahun terakhir banyak sastrawan yang turun ke lapangan untuk memberikan bantuan kepada praktisi pendidikan dalam memperkenalkan sastra serta membekali peserta didik dengan informasi tentang sastra yang memadai (Kurniasih, 2019). Dalam pembelajaran sastra khususnya penulisan kreatif, salah satu kelemahan pembelajaran sastra di sekolah adalah materi pembelajaran sastra yang lebih menekankan kepada teori sastra daripada pengakraban siswa dengan karya-karya sastra. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menuangkan ide-ide dan gagasan dalam bentuk puisi. Ide-ide dan gagasan tadi terkadang juga masih kurang terstruktur dan terinci sehingga dalam pengungkapannya pun kurang runtut. Selain itu hambatan lainnya, adalah kemauan siswa untuk menulis puisi (Wahyudi, 2020).

Penelitian dan pengamatan sementara yang dilakukan di SMAN 2 Natar juga menunjukkan bahwa peserta didik belum dapat dikategorikan baik dalam pembelajaran sastra, khususnya menulis puisi. Selain dari itu, sebagian besar peserta didik kurang memahami struktur puisi, yaitu struktur batin dan struktur fisik puisi. Dari struktur puisi, ternyata peserta didik mengalami kesulitan pada bagian diksi dan penggunaan majas. Kesulitan-kesulitan tersebut dikhawatirkan akan berdampak buruk pada mutu pendidikan, sehingga diperlukan solusi untuk mengatasi kesulitan tersebut. Untuk mendapatkan solusi tersebut, diperlukan informasi mengenai bagaimana kesulitan menulis puisi yang dialami peserta didik di lapangan. Hingga solusi yang diperoleh sesuai dengan kesulitan belajar yang dialami peserta didik.

Uraian yang dipaparkan tersebut menjadikan peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian ini guna mengetahui kesulitan menulis puisi peserta didik dan faktor yang menyebabkan kesulitan menulis puisi tersebut.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Oktavia (2019) dengan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan dari jumlah total 17 peserta didik hanya 5 orang yang mendapat nilai 70-78 dan 12 orang yang mendapat nilai 50-68, jadi rata-rata siswa dalam menulis puisi adalah 62,17. Nilai tersebut tergolong rendah karena tidak melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 70. Peneliti memperoleh hasil bahwa semua siswa sudah mengetahui unsur-unsur puisi. Tetapi, terdapat kesalahan-kesalahan yang diperoleh dari puisi yang dibuat siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa yang mengetahui unsur-unsur puisi, belum tentu pandai menulis puisi. Terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian ini. Persamaan dengan penelitian ini ialah meneliti hal yang sama, yaitu kesulitan menulis puisi. Perbedaannya terdapat pada subjek, yaitu Siswa Kelas V SD.

Penelitian selanjutnya yang serupa ialah penelitian yang dilakukan oleh Basuki, dkk (2017) dengan metode penelitian yang dipakai yaitu penelitian dan pengembangan. Diperoleh hasil bahwa peserta didik memiliki kesulitan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam materi pemahaman pribahasa, menafsirkan puisi, penggunaan tata bahasa yang baik dan benar, memahami teks bacaan yang harus dikaitkan dengan pertanyaan-pertanyaan, dan menulis. Diketahui juga kesulitan peserta didik dalam hal menulis terdapat pada sulitnya peserta didik dalam mengembangkan gagasannya ke bahasa tulis. Misalnya dalam menulis puisi, peserta didik membutuhkan tingkat abstraksi yang tinggi. Pada penelitian ini tingkat kesulitan tertinggi yang dialami peserta didik terdapat pada bagian struktur bahasa dengan presentase 61,07% dan tertinggi kedua pada bagian kosakata dengan presentase 52,06%.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti merumuskan permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bagaimana kesulitan belajar menulis puisi siswa Kelas X SMAN 2 Natar?

- b. Apa faktor yang menyebabkan kesulitan belajar menulis puisi siswa Kelas X SMAN 2 Natar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka dipaparkan tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- a. Untuk mendeskripsikan kesulitan belajar menulis puisi siswa Kelas X SMAN 2 Natar.
- b. Untuk mendeskripsikan faktor yang menyebabkan kesulitan belajar menulis puisi siswa Kelas X SMAN 2 Natar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan praktis.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam mengembangkan teori pembelajaran. Dengan diketahuinya kesulitan menulis puisi peserta didik maka guru akan menemukan solusi yang tepat guna memperbaiki pembelajaran sastra di sekolah sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan.

b. Manfaat Praktis

Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi mengenai kesulitan yang dialami siswa dalam menulis puisi dan faktor yang mempengaruhi kesulitan tersebut sehingga siswa dapat memotivasi dan menemukan solusi untuk dirinya sendiri. Bagi guru, penelitian ini bisa dijadikan sebagaibahan masukan dan cara guna menemukan solusi untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menulis puisi sehingga mampu meningkatkan kemampuan menulis puisi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar mengarah kepada kesenjangan yang nyata antara kemampuan yang ada dengan hasil yang diraih (Marlina, 2019). Siswa bisa dipandang atau dapat dirasa memiliki kesulitan belajar jika siswa tersebut menunjukkan kegagalan tertentu dalam tujuan belajarnya (Makmun, 2003). Kegagalan belajar diartikan sebagai berikut.

1. Siswa disebut gagal jika dalam batas waktu tertentu siswa tersebut tidak sampai pada tingkat atau ukuran penguasaan minimal dalam mata pelajaran seperti yang telah ditetapkan oleh guru.
2. Siswa disebut gagal jika siswa tersebut tidak mampu menjalankan tugas-tugas perkembangan, seperti penyesuaian sosial sesuai dengan pola organisasinya pada tahap perkembangan tertentu.
3. Siswa disebut gagal jika siswa tersebut tidak mampu meraih tingkat penguasaan yang dibutuhkan sebagai syarat untuk lanjut pada tahap pembelajaran berikutnya.

Berdasarkan pengertian tersebut, disimpulkan bahwa seseorang disebut memiliki kesulitan-kesulitan belajar apabila seseorang tersebut tidak mampu meraih taraf kualitas hasil belajar tertentu (Munzir, 2019).

Kesulitan belajar sebagai suatu indikasi yang muncul di diri siswa ditandai dengan adanya hasil belajar yang tidak tuntas atau di bawah norma yang sudah disepakati. Hasil belajar siswa yang memiliki kesulitan belajar, hasil belajarnya lebih rendah jika dibandingkan dengan teman lainnya. Siswa yang memperoleh skor atau nilai di bawah

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bisa dikatakan memiliki kesulitan belajar (Anzar dan Mardhatillah, 2017).

Kesulitan belajar ialah kekurangan yang tidak terlihat secara alamiah. Ketidamampuan dalam belajar tidak bisa dikenali dalam wujud fisik. Kesulitan belajar juga didefinisikan sebagai suatu keadaan cara belajar yang diketahui dengan hambatan-hambatan tertentu dalam meraih hasil belajar. Maka dari itu, usaha menangkal atau mengurangi serta menanggulangi kesulitan belajar melalui diagnosis kesulitan belajar amat dibutuhkan (Pautina, 2018).

Siswa yang mengalami kesulitan belajar ditandai dengan karakteristik tertentu. Terdapat delapan karakteristik siswa yang mengalami kesulitan belajar oleh Watson, dkk. (2014), yakni:

1. *Perception*. Siswa mengalami kesulitan dalam mengenali atau menafsirkan yang dirasakan, dilihat, dan didengar.
2. *Attention*. Merupakan ciri siswa yang mengalami kesulitan dalam memperhatikan atau fokus dalam kegiatan belajar.
3. *Memory*. Berkaitan dengan kesulitan siswa dalam mengelola informasi terlebih khusus mengelola informasi yang dibaca.
4. *Processing speed*. Merupakan kecakapan dalam memproses informasi. Akan ditemukan dalam kelas siswa yang cepat dalam memproses informasi dan ada yang lamban. Hal tersebut dapat dilihat dari kecepatan menguasai materi.
5. *Metacognition*, siswa yang mengalami kesulitan belajar ditandai dengan kesulitan dalam membangun pemahaman baru atau membuat suatu kesimpulan dari yang dipelajari.
6. *Language*, siswa yang mengalami kesulitan dalam bahasa.
7. *Academic*, siswa yang mengalami kesulitan belajar ditandai dengan penurunan pencapaian akademik. Dengan kata lain pencapaian hasil belajar siswa tidak sama dengan hasil belajar sebelumnya.

8. *Social*, siswa yang mengalami kesulitan belajar ditandai dengan kemampuan sosial dalam belajar yang menurun. Keberhasilan dalam belajar didukung dari rekan kelas atau hubungan sosial siswa (Pingge dan Wangid, 2016).

2.1.1 Faktor Kesulitan Belajar

Kehadiran faktor-faktor psikologis dalam belajar akan memberikan andil yang cukup penting. Faktor-faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan secara optimal.

Thomas F. Staton menguraikan enam macam faktor psikologis yaitu:

- a. Motivasi

Motivasi yaitu dorongan atau keinginan untuk belajar. Motivasi meliputi dua hal yaitu mengetahui apa yang akan dipelajari dan memahami mengapa hal tersebut dipelajari.

- b. Konsentrasi

Konsentrasi dimaksudkan memusatkan segenap kekuatan perhatian pada situasi belajar.

- c. Reaksi

Reaksi di dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan keterlibatan unsur fisik maupun mental, sebagai wujud reaksi. Sehingga belajar harus aktif.

- d. Organisasi

Organisasi yaitu kegiatan mengorganisasikan, menata atau menempatkan bagian-bagian bahan pelajaran ke dalam suatu kesatuan pengertian. Untuk membantu siswa agar cepat dapat mengorganisasikan stimulus (fakta-fakta atau ide-ide), maka diperlukan perumusan yang jelas dalam belajar.

- e. Pemahaman

Pemahaman dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu pemahaman tidak hanya sekedar tahu tetapi juga menghendaki agar subjek belajar dapat memanfaatkan bahan- bahan yang telah dipahami.

f. Ulangan

Ulangan adalah ujian untuk mengetahui kemampuan peserta didik mengenai hal yang telah diajarkan (Sardiman, 2016).

Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial (Baharuddin dan Wahyuni 2015).

a. Lingkungan Sosial

- 1) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.
- 2) Lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Kondisi lingkungan yang kumuh, banyak pengangguran, dan anak terlantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, meminjam alat-alat belajar yang belum dimilikinya.
- 3) Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan keluarga sangat memengaruhi kegiatan belajar. Hubungan antara anggota keluarga, orang tua, anak, kakak, adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar.

b. Lingkungan nonsosial. Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial antara lain:

- 1) Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas, tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/gelap, suasana yang sejuk dan tenang.

- 2) Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang digolongkan menjadi 2 macam (*hardware* dan *software*). *Hardware* seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar.
- 3) Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa). Metode pengajaran guru disesuaikan dengan kondisi siswa.

Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya kesulitan belajar meliputi faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal siswa, ialah sesuatu atau kondisi yang berasal dari dalam diri siswa seperti gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik siswa, yaitu:
 - a. Kognitif, seperti rendahnya intelektual atau intelegensi siswa.
 - b. Afektif, seperti labilnya sikap dan emosi.
 - c. Psikomotorik, seperti kurang berfungsinya pancaindra.
2. Faktor eksternal siswa, merupakan sesuatu atau kondisi yang berasal dari luar diri siswa. Faktor eksternal meliputi tiga macam, yaitu:
 - a. Lingkungan keluarga, seperti kurang harmonisnya hubungan orang tua.
 - b. Lingkungan masyarakat, seperti teman bermain yang nakal.
 - c. Lingkungan sekolah, seperti keadaan gedung, kondisi guru, dan fasilitas belajar yang kurang memadai (Munzir, 2019).

Adapun faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dalam belajar Bahasa Indonesia (Slameto, 2005).

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang dalam proses meraih tujuan belajar. Tanpa disadari faktor ini amat berpengaruh karena faktor ini terdiri dari dua bagian sebagai berikut.

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis ialah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang erat kaitannya dengan persoalan jasmani utamanya mengenai fungsi alat pancaindra, karena pancaindra ialah gerbang perangsang dari luar ke dalam diri seseorang yang diolah untuk diterima atau tidaknya pengaruh tersebut.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi cara belajar siswa sebagai berikut.

1. Minat
2. Kecerdasan (intelegensi)
3. Bakat
4. Motivasi
5. Cara belajar

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar diri seseorang yang mampu mempengaruhi keberhasilan seseorang. Faktor eksternal yang bisa mempengaruhi keberhasilan seseorang meliputi tiga faktor, antara lain faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

2.1.2 Tahapan Mengatasi Kesulitan Belajar

Siswa yang memiliki kesulitan dalam belajar harus memperoleh bantuan supaya kesulitan tersebut tidak mempengaruhi proses perkembangan siswa. Terdapat beberapa proses yang harus dijalankan agar membantu menanggulangi kesulitan belajar siswa yaitu:

1. Menghilangkan Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Penghilangan faktor penyebab kesulitan belajar bisa diupayakan dengan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Penghilangan penyebab kesulitan belajar yang dilakukan siswa sendiri. Langkah ini bisa dijalankan bagi faktor-faktor yang bersifat insidental. Faktor insidental adalah faktor yang timbul kadang kala, sewaktu-waktu, satu kali, dalam waktu pendek, atau timbul lagi pada waktu yang tidak bisa diprediksi. Seperti, acara besar yang ada di rumah sendiri atau di rumah tetangga yang menjadikan anak terganggu dalam kegiatan belajarnya akan hilang sendiri ketika acara tersebut selesai.

- b. Penghilangan penyebab kesulitan belajar yang dilakukan guru. Dapat dilakukan dengan guru mengubah atau merevisi metode atau strategi pengajaran yang dilakukan.
 - c. Penghilangan penyebab kesulitan belajar yang dilakukan Guru Bimbingan Konseling (Guru BK). Langkah ini dilakukan jika lingkup cara belajar yang sulit karena guru kelas tidak dapat melakukannya seperti tidak cukup waktu atau di luar batas kemampuan.
 - d. Penghilangan penyebab kesulitan belajar dengan melibatkan ahli dibidangnya. Jika siswa memiliki masalah psikologis yang berat maka dibutuhkan bantuan psikiater atau psikolog.
 - e. Penghilangan penyebab kesulitan belajar yang bersifat koordinatif. Ada saatnya faktor penyebab kesulitan belajar rumit bahkan berat yang disebabkan oleh faktor yang saling berkaitan. Faktor tersebut bisa melibatkan banyak pihak seperti guru kelas, guru mata pelajaran, guru BP, kepala sekolah, orang tua siswa, dan lembaga swadaya masyarakat.
2. Pengajaran Perbaikan
- Pengajaran perbaikan merupakan pengajaran guna merevisi atau memperbaiki kesulitan belajar siswa. Pengajaran perbaikan bisa diupayakan dengan melakukan beberapa langkah sebagai berikut.
- a. Pembahasan soal. Pengajaran perbaikan bisa dilaksanakan dengan mengajak siswa berdiskusi terkait soal guna memberitahukan pada siswa cara atau strategi yang tepat dalam menemukan jawaban.
 - b. Belajar ulang. Belajar ulang bisa dijalankan tanpa bimbingan khusus dengan kata lain bisa dilakukan oleh siswa sendiri, setelah itu siswa diminta untuk melakukan tes perbaikan.
 - c. Pengajaran ulang. Pengajaran yang sebelumnya melalui metode ceramah pengajaran ulang atau pengajaran perbaikannya juga melalui metode ceramah.
 - d. Pengajaran alternatif. Pengajaran yang disesuaikan dengan karakter bahan ajar serta gaya belajar anak.

- e. Pengajaran dengan tutor sebaya. Pengajaran ini melibatkan siswa lain sebagai tutor bagi siswa yang menjalani perbaikan.

3. Kegiatan Pengayaan

Kegiatan pengayaan merupakan bentuk layanan yang diberikan kepada siswa yang sangat cepat dalam belajar. Mereka membutuhkan tugas tambahan yang terorganisir guna menambah wawasan dan keterampilan yang telah ada pada pembelajaran sebelumnya. Siswa seperti ini sering ditemui pada pembelajaran yang menggunakan sistem pengajaran yang terorganisir secara baik.

4. Peningkatan Motivasi Belajar

Sebagian besar siswa telah memiliki masing-masing motivasi kuat dalam belajar, tetapi sebagian lagi mungkin belum. Pada satu sisi, mungkin juga terdapat siswa yang awalnya memiliki motivasi yang amat kuat, tetapi berjalannya waktu motivasi tersebut memudar. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkah laku seperti malas, kurang semangat, jera, dan sebagainya. Guru, konselor dan staf sekolah lainnya memiliki kewajiban untuk menolong siswa dalam meningkatkan motivasi belajarnya.

5. Pengembangan Sikap dan Kebiasaan Belajar Yang Efektif

Seluruh siswa diharapkan memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang efektif, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat siswa yang memiliki sikap dan kebiasaan yang tidak diharapkan dan tidak efektif. Jika siswa memiliki sikap dan kebiasaan seperti itu, khawatirnya siswa tersebut tidak akan meraih hasil belajar yang maksimal, karena hasil belajar yang maksimal didapat dari hasil usaha atau perjuangan yang keras.

2.2 Pengertian Menulis

Menulis merupakan aktivitas pengekspresian ide, gagasan, pikiran atau perasaan dalam lambang kebahasaan. Kegiatan ini melibatkan aspek penggunaan tanda baca dan ejaan, penggunaan diksi dan kosakata, penataan kalimat, pengembangan paragraf, pengolahan gagasan serta pengembangan model karangan (Sukirman, 2020). Keterampilan menulis meliputi berbagai jenis kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk karangan sederhana, petunjuk, surat, pengumuman, dialog, formulir, teks pidato, laporan, ringkasan, parafrase, serta berbagai karya sastra untuk anak berbentuk cerita, puisi, dan pantun (Nurfadilla dkk., 2020). Keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain (Tarigan, 2008). Keterampilan menulis adalah keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa karena berkaitan dengan lengkapnya kemampuan dalam menyusun gagasan, yakni secara lisan dan tertulis (Situmorang, 2018).

Menulis memiliki beragam tujuan, antara lain: (1) tujuan penugasan (*assignment purpose*); (2) tujuan altruistik (*altruistic purpose*); (3) tujuan persuasif (*persuasive purpose*); (4) tujuan informasional (*informational purpose*); (5) tujuan pernyataan diri (*self-expressive purpose*); (6) tujuan kreatif (*creative purpose*); dan (7) tujuan pemecahan masalah (*problem solving purpose*) (Tarigan, 2008). Berdasarkan tujuan-tujuan menulis tersebut dapat dikatakan bahwa betapa menulis memiliki tujuan yang dapat mengantarkan manusia menjadi insan yang kreatif dan produktif serta berguna bagi orang lain, karena informasi yang ia bagikan kepada pembaca melalui karya tulisnya dapat menambah wawasan dan membuka cakrawala. Dengan kata lain, kita bisa menjadi manusia yang bermanfaat untuk orang lain sekaligus mengembangkan potensi dan kreativitas yang kita miliki dengan melakukan kegiatan menulis (Ismayani, 2017).

Selain itu, menulis juga membantu siswa belajar dalam cara yang berbeda-beda. Pertama, menulis dapat memperkuat struktur gramatikal, idiom, dan kosakata yang telah diajarkan kepada siswa. Kedua, bila siswa menulis, mereka juga mempunyai kesempatan menggunakan bahasa. Ketiga, bila siswa melakukan kegiatan menulis mereka berusaha mengemukakan apa yang ada dalam pikirannya ke dalam tulisan dan mereka sering menemukan sesuatu yang baru ditulis atau menyatakan gagasan baru mereka. Mereka menemukan suatu kebutuhan nyata untuk mendapatkan kata dan kalimat yang benar (Sukirman, 2020).

2.3 Pengertian Puisi

Kata puisi berasal dari kata “poesis” (dalam bahasa Yunani) yang memiliki arti penciptaan. Pengertian tersebut diperkecil ruang lingkungannya menjadi “hasil seni sastra”, yang kata-katanya disusun berdasarkan syarat tertentu yang memakai sajak, irama, serta terkadang kata kiasan (Tarigan, 2018).

Puisi merupakan karya sastra yang dipersingkat dan diberi irama dengan bunyi yang padu serta diksi berkias (Waluyo, 1987). Puisi dimaknai sebagai pembuat atau pembentuk, karena sebenarnya dengan menulis puisi maka seseorang sudah menciptakan dunia baru (Nugroho, 2016). Puisi adalah gagaasan yang dibuat dengan penegasan, gambaran, dan susunan seluruh materi dan komponennya yang menjadi satu kesatuan yang indah (Djojuroto, 2005). Puisi ialah bentuk penggambaran kebahasaan yang mengekspresikan sesuatu dengan berlebih serta menyalurkannya melalui beragam bentuk kebahasaan yang lebih intensif dari ungkapan kebahasaan biasanya (Nurgiyantoro, 2005).

Dari pengertian-pengertian yang dipaparkan bisa ditarik kesimpulan bahwa puisi merupakan karya sastra yang berisi ekspresi jiwa seseorang mengenai kehidupannya yang diungkapkan melalui bahasa yang padu serta indah.

2.3.1 Struktur Puisi

Puisi adalah karya sastra yang mengekspresikan perasaan dan pikiran penulisnya dengan imajinatif dan dirangkai dengan memfokuskan energi bahasa bersama pengonsentrasian struktur batin dan fisiknya. Puisi meliputi dua unsur pokok yaitu struktur batin dan struktur fisik. Struktur fisik meliputi pengimajian, kata konkret, majas, diksi, bersifikasi (meliputi rima, ritma, dan metrum), tipografi dan sarana retorika. Struktur batin meliputi perasaan, nada, tema, dan amanat (Waluyo, 1987).

1. Unsur Fisik

a. Diksi

Tiga kesimpulan mengenai diksi, yaitu:

- 1) Diksi diartikan sebagai kata-kata yang digunakan guna menyalurkan suatu ide, cara membuat pengelompokkan kata yang tepat, dan gaya yang paling tepat dipakai dalam kondisi.
- 2) Diksi merupakan kemampuan untuk membedakan makna dari ide yang akan disalurkan, kemudian menentukan bentuk yang tepat bersama kondisi dan nilai rasa yang dimiliki pendengar.
- 3) Diksi yang sesuai dan tepat dimungkinkan oleh penguasaan banyaknya kosakata bahasa (Keraf, 2019).

Diksi merupakan penggunaan kata-kata yang penulis lakukan pada puisinya (Adawiah dkk., 2018). Pemilihan kata yang cermat oleh penyair, menjadikan kata-kata tersebut terkesan dinamis dan mampu memberi kesan hidup, tidak hanya sekedar merekat dan menempel (Kadir, 2010).

b. Pengimajian

Diksi yang digunakan selalu membentuk pengimajian, sehingga kata-kata jadi lebih konkret sama halnya yang dapat kita rasakan melalui indra maupun cita rasa (Kadir, 2010). Imaji adalah rangkaian kata yang mampu mengekspresikan pengalaman indrawi (Adawiah dkk., 2018).

Pengimajian adalah rangkaian kata yang mengekspresikan pengalaman indrawi, seperti pendengaran, perasaan, dan penglihatan. Puisi akan seperti memiliki benda yang nampak (imaji visual), gema suara (imaji auditif) atau hal yang dapat dirasakan (imaji taktil) (Bunga dkk., 2021).

c. Kata Konkret

Kata-kata harus dikongkretkan agar meningkatkan imaji pembaca. Maksudnya, kata-kata tersebut bisa mengarahkan kepada makna yang lengkap. Sama seperti pengimajian, kata yang dikongkretkan memiliki hubungan yang erat dengan penggunaan lambang dan kiasan.

d. Majas

Majas merupakan bahasa kias atau gaya bahasa (Tarigan, 2019). Majas menjadikan puisi lebih pragmatis, maksudnya menimbulkan banyak makna atau kaya akan makna. Tujuan dari diciptakannya gaya bahasa ialah:

- 1) Memunculkan kesenangan imajinasi;
- 2) Menimbulkan makna baru;
- 3) Menambah intensitas dan konkret perasaaan dan sikap penulis;
- 4) Makna yang diekspresikan menjadi lebih jelas.

Majas memiliki beragam jenis, antara lain yang sering ditemukan di dalam puisi ialah metafora, simile, personifikasi, sinekdok, hiperbola, dan ironi (Waluyo, 1987). Berikut penjabaran mengenai majas-majas tersebut.

1. Metafora

Metafora seperti analogi yang membandingkan dua hal langsung dalam bentuk singkat (Keraf, 2019). Contoh: raja siang, kembang desa, bunga bangsa, otak udang, dan lain sebagainya.

2. Simile (Persamaan)

Persamaan atau simile ialah perbandingan yang jelas, maksudnya simile langsung menyatakan sesuatu itu sama dengan sesuatu lain (Keraf, 2019). Contoh: seperti, bagaikan, sama, dan lainnya.
 3. Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa kiasan yang menyatakan benda mati seolah bertingkah seperti manusia. Contoh:

Penaku menari-nari di secarik kertas.
 4. Hiperbola

Hiperbola ialah kiasan yang berlebihan. Majas ini digunakan penyair agar dapat menarik perhatian dari pembaca.
 5. Sinekdoke

Sinekdoke terbagi menjadi dua, yaitu sinekdoke *pars prototo* (kiasan yang menyatakan hal sebagian untuk keseluruhan) dan sinekdoke *totem proparte* (kiasan yang menyatakan hal yang menyeluruh untuk sebagian). Contoh sinekdoke *pars prototo*: *Kala itu, Roni tidak menampakkan batang hidungnya.* Contoh sinekdoke *totem proparte*: *Indonesia membawa pulang medali emas dalam AFF U16.*
 6. Ironi

Ironi menyatakan sesuatu yang makna atau maksudnya berlainan dengan yang disampaikan (Keraf, 2019). Contoh:

Hidupku indah, penuh keringat dan luka.
- e. Irama
- Irama diartikan sebagai suatu gerakan yang padu, deretan bunyi berulang hingga memunculkan variasi-variasi bunyi yang menimbulkan gerak yang hidup. Irama memiliki pengaruh yang signifikan dalam puisi, irama memunculkan keindahan, memunculkan daya kagum, menimbulkan imajinasi, serta dapat memperkuat pengertian sebuah puisi (Semi, 1988).

f. Tipografi

Tipografi dimaknai sebagai tatanan atau susunan bait, larik, kalimat, frase, bunyi, dan kata supaya membentuk bentuk fisik yang menjadi pelengkap pada rasa, suasana, dan isi (Semi, 1988). Tipografi dipakai untuk memperoleh bentuk puisi yang menarik dan supaya indah dilihat oleh pembaca (Citraningrum, 2016). Tipografi puisi yang baik harus sesuai dengan pemenggalan atau pembagian isi pikiran sebuah puisi. Jika demikian barulah susunan baris-baris itu memiliki arti (Semi, 1988).

2. Unsur Batin

a. Tema

Tema ialah pokok pikiran atau *subject-matter* yang disampaikan oleh penulis. Gagasan pokok inilah yang menyentuh jiwa penyair sehingga menjadi landasan utama dalam pembuatan karya (Waluyo, 1987). Tema puisi bersifat objektif, khusus, dan lugas, karena dengan latar belakang yang sama semua orang mampu menginterpretasi serta mengidentifikasi tema puisi yang sama. Analisis tema puisi harus dikaitkan dengan pencipta atau penulisnya bersama konsep yang terimajinasi. Maka dari itu, tema memiliki sifat khusus bagi pencipta atau penyair tetapi objektif bagi penganalisis (Kadir, 2010).

b. Nada dan Perasaan

Nada mengacu pada sikap penulis pada sesuatu yang diangkat dalam karyanya, seperti merayu, mengajak, mencaci, menyindir, dan lainnya (Waluyo, 1987). Sedangkan perasaan merupakan keadaan hati penyair yang dituangkan dalam puisi. Walau menggunakan masalah yang sama dalam puisinya, namun masing-masing penyair memiliki rasa yang berbeda. Seperti tema keadilan sosial atau kemanusiaan, Chairil Anwar dan Toto S. Bachtiar akan berbeda dalam menuangkan perasaannya ke dalam puisi. Ketika berhadapan dengan gadis kecil berkaleng kecil, Chairil Anwar menuangkan perasaannya dalam perasaan benci serta

memandang sebelah mata pengemis karena menurut Anwar para pengemis tersebut tidak ingin bekerja keras dan berusaha. Berbeda dengan Anwar, Toto S. Bachtiar menuangkan perasaannya dalam perasaan iba dengan kondisi para pengemis dan menurut Toto itu bukanlah preferensi hidupnya (Kadir, 2010).

c. Amanat

Amanat tidak sama dengan tema. Tema erat kaitannya dengan arti karya sastra, sedang amanat erat kaitannya dengan makna karya sastra. Maksudnya, arti dalam karya sastra memiliki sifat khusus, lugas, dan objektif. Sedangkan makna dalam karya sastra memiliki sifat umu, kias, dan subjektif. Makna bersifat pribadi atau berkaitan erat dengan individu (Kadir, 2010). Seperti tema, amanat bisa dinyatakan secara implisit dan eksplisit. Secara implisit yaitu melalui kelakuan atau peristiwa yang dialami tokoh sedangkan secara eksplisit yaitu melalui penyampaian saran, seruan, larangan, anjuran, peringatan, atau nasehat secara langsung yang berkaitan dengan gagasan utama cerita (Firdiansyah, 2011).

2.4 Pengertian Menulis Puisi

Keterampilan atau kemampuan yang ada pada seseorang untuk menyatakan apa yang dirasakan atau dipikirkan melalui karya sastra dalam bentuk tulis dengan memakai bahasa yang imajinatif serta indah disebut kemampuan menulis puisi (Jaya dkk., 2002). Menulis puisi bukan hal yang mudah, karena puisi ditulis dari hasil pemikiran yang melibatkan diksi, imajinasi, gaya bahasa, serta sarat akan makna dan amanat. Menulis puisi tidak dapat dinilai berdasarkan panjang atau pendeknya puisi itu, tetapi dari kecermatan dalam gaya bahasanya, efisiensi penggunaan dan pemilihan kata, serta kejelasan isi (Amalia dkk., 2019). Jika dikaitkan bersama makna yang wajib dinyatakan, puisi seharusnya mampu menyampaikan kritik penyair pada kehidupan. Imajinasi yang diekspresikan penyair tersebut baru memiliki nilai sastra bila penyair

bisa mengekspresikannya dalam bentuk bahasa yang tepat serta cermat. Hal tersebut menunjukkan bahwa ungkapan bunyi, diksi, dan irama harus memperoleh perhatian penyair (Tarigan, 1984). Menulis puisi adalah kegiatan seorang ‘intelektual’, maksudnya kegiatan yang menjadikan seseorang harus menguasai bahasa, harus cerdas, harus luas pengetahuannya, dan peka perasaannya. Syarat itu wajib dimiliki sehingga puisi yang dibuat bukanlah puisi murahan dan bukan puisi-puisi sentimental (Prayitno, 2013).

Pembelajaran menulis puisi memerlukan unsur perasaan, karena perasaan yang dinyatakan lewat kata-kata yang kaya akan makna. Peserta didik yang biasa menggunakan dan mengolah kata-kata akan lebih mudah dalam menghasilkan puisi yang menarik dan penuh imajinasi (Amalia dkk., 2019). Dalam pembelajaran menulis puisi, yang seringkali menjadi permasalahan ialah kemampuan pendidik yang belum mumpuni dalam hal wawasan maupun cara mengajarkannya. Tak hanya faktor kemampuan dan pendidik, minat peserta didik pun menjadi penghambat dalam pembelajaran ini. Kurangnya minat peserta didik tersebut tidak bisa dilepaskan dari faktor pemilihan media pembelajaran dan strategi yang sesuai serta mudah dipahami peserta didik (Ekasari dkk., 2018).

2.4.1 Tahap Menulis Puisi

Telah disebutkan di pendahuluan bahwa menulis puisi merupakan menulis kreatif. Proses kreatif meliputi empat tahap sebagai berikut.

2. Persiapan;
3. Inkubasi;
4. Iluminasi; dan
5. Verifikasi.

Keempat proses kreatif menulis puisi tersebut dijabarkan sebagai berikut (Ekoati, 2010).

1. Persiapan

Pada tahap persiapan, penyair mencari sumber tulisan. Bahan penulisan tersebut dapat ditemukan dimana saja. Tahap ini dapat dilakukan dengan menemukan kondisi puitik yang menyentuh perasaan dan pengayaan materi. Kemunculan gagasan tersebut dapat dilakukan dengan mengasah pengalaman, imajinasi, sensitivitas, serta dapat diperluas dengan kegiatan mengamati, mencari kondisi puitik, atau membaca.

2. Inkubasi

Pada tahap ini materi atau sumber tulisan yang sudah dikumpulkan disimpan dalam upaya memantapkan calon tulisan sembari melakukan proses penyusunan.

3. Iluminasi

Ketika seluruh sumber tulisan dirasa siap dituangkan ke bentuk tulis, yang selanjutnya adalah tahap perwujudan atau iluminasi. Pada tahap ini, seluruh gagasan yang telah disusun dituangkan ke bentuk tulisan.

4. Verifikasi

Sebelum melakukan verifikasi, tahap revisi harus dilakukan penulis. Jika terdapat sesuatu yang kurang tepat, dapat dilakukan perbaikan. Perbaikan dapat dilakukan dengan cara *pre-review*, atau meminta saran dari teman. Revisi merupakan cara untuk mencapai perbaikan naskah. Sedangkan verifikasi dilakukan untuk menilai apakah suatu karya pantas untuk diterbitkan atau tidak.

Dalam sebuah puisi yang baik di dalamnya menggambarkan perikehidupan sosial dengan tujuan untuk menyalurkan segala aspirasi yang muncul, sehingga dalam penciptaan puisi yang harus lebih dulu dipahami adalah hidup dan kehidupan sosial (Jalil, 1990). Baik yang terdapat pada diri penyair maupun yang terdapat di masyarakat. Berikut tahapan penciptaan puisi.

- a. Tahap Pengalaman.
Seorang penulis mengetahui secara aktual sesuatu yang berhubungan dengan yang akan disampaikan dalam puisi, yang pokok ialah pengalamannya sendiri.
- b. Tahap Penafsiran.
Tahap penafsiran merupakan suatu keutuhan pikiran dan pandangan sementara terhadap sesuatu yang terjadi atau pada suatu pengalaman yang bisa dituangkan secara tertulis.
- c. Tahap Penilaian.
Tahap penilaian dapat menentukan benar tidaknya peristiwa. Penyair beradaptasi dengan lingkungan dan menjadikan diri penyair bisa memiliki sikap disiplin pada setiap hal yang dilakukan.
- d. Tahap Penghayatan.
Pada tahap ini penyair menegaskan keutuhan suatu hal yang terjadi atau peristiwa dengan seutuhnya dan lebih dalam lagi.
- e. Tahap Memutuskan.
Penulis ketika memutuskan ide atau gagasannya dari hal yang terjadi pada karya puisi, terdapat pada pertimbangan atas peristiwa yang dialaminya seperti sikap penulis dan reaksi penulis pada lingkungan sosial yang aktual.
- f. Tahap Pencerahan.
Tahap pencerahan adalah tahap bersatunya semua komponen dan diputuskannya seluruh proses yang sudah utuh, hingga semua inspirasi tersebut jelas dinyatakan ke bentuk puisi. Pada proses ini dibutuhkan konsentrasi dalam pengungkapan dan pencerahannya karena tahap ini yang menentukan hasil cipta karya puisi (Ekasari dkk., 2018).

Secara umum, hal pertama yang dilakukan sebelum menulis puisi adalah menentukan tema puisi terlebih dahulu. Tema merupakan dasar dari makna atau pesan yang ingin disampaikan. Tema puisi harus ditentukan terlebih dahulu karena tema puisi dijadikan sebagai acuan untuk mengemukakan isi hati penulis

puisi. Isi hati penulis puisi meliputi pikiran, perasaan, sikap, dan maksud atau tujuan. Tema puisi dapat diperoleh dari lingkungan sekitar (Wahyudi, 2016). Pilihan kata yang tepat digunakan agar makna atau pesan puisi dapat tersampaikan dengan baik. Selain itu, ketika menulis puisi hendaknya menggunakan perasaan yang paling dalam karena menulis puisi adalah kegiatan mencurahkan isi hati. Perasaan yang ada di dalam hati diungkapkan ke dalam bentuk baris-baris puisi kemudian dikembangkan menjadi bait-bait puisi. Setelah puisi jadi, jangan lupa untuk memberi judul yang sesuai dengan isi puisi (Wahyudi, 2016).

2.4.2 Tips dalam Menulis Puisi

Hal penting dalam penciptaan puisi antara lain pertama, puisi akan membuat kita lebih mengenal diri sendiri apabila kita memiliki perhatian lebih terhadap kehidupan di luar dunia. Kedua, puisi yang baik tidak hanya berisi sedu-sedan atau curahan keluh kesah belaka, tetapi membuat hal menyedihkan tersebut sebagai alasan bahwa hidup sungguh berarti. Ketiga, kita menjadi sadar akan kesemestaan apabila kita terus mengamati manusia, alam, hewan, atau benda mati dan hidup lainnya. Keempat, cinta merupakan tema yang paling sering diusung dalam puisi. Kelima, puisi yang baik merupakan puisi yang bisa memberikan pengalaman batin kepada pembaca atau membuat pembaca merasakan dan memahami pengalaman batin puisi (Subagio Sastrowardoyo, 1995).

Tips menulis puisi sebagai berikut.

1. Tulis puisi dengan objek yang disukai. Perkaya penginderaan atau citraan.
2. Menjadi diri sendiri ketika menulis puisi dan bereksplorasilah dengan puisi.
3. Perkaya kosakata dengan melihat kamus dan buku. Pikirkan hal yang akan diekspresikan, gunakan lambang, deskripsi-deskripsi, dan metafor. Perlu diingat bahwa yang menjadikan puisi tidak sama dengan sastra yang lain yaitu sifatnya yang padat.

4. Menjadikan puisi bagai berlian yang mengandung banyak aset dan menjadikannya berkilau dengan berbagai pelajaran yang bisa ditawarkan kepada pembaca.
5. Jangan menjelaskan segalanya, gunakan simbol, berikan kesan kepada pembaca.
6. Berbahagialah karena perasaan yang bahagia memudahkan menulis dan berekspresi melalui puisi.
7. Jangan malu untuk menulis dan berekspresi
8. Hargai hidup dengan menulis puisi.
9. Jangan lupa untuk memberi judul puisi Anda.
10. Bagikan karya yang telah ditulis, bisa kepada teman atau kerabat. Kemudian mintalah saran mengenai karya tersebut (Liliani, 2011).

2.4.3 Penilaian Menulis Puisi

Penilaian adalah proses untuk mengetahui atau menguji apakah suatu kegiatan atau suatu proses kegiatan dan sebuah program telah sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Dengan kata lain kadar pencapaian ujian belum dapat diketahui apabila belum diadakan penilaian (Nurgiyantoro, 2009). Penilaian adalah usaha sadar menentukan kadar keberhasilan atau keindahan suatu karya sastra (Sayuti, 2002).

Penilaian yang dilakukan terhadap karangan siswa biasanya bersifat holistik, impresif, dan selintas. Jadi, penilaian yang bersifat menyeluruh berdasarkan kesan yang diperoleh dari membaca karangan selintas. Penilaian yang demikian jika dilakukan oleh orang yang ahli dan berpengalaman memang (sedikit banyak) dapat dipertanggungjawabkan. Akan tetapi, keahlian itu, belum tentu dimiliki oleh para guru di sekolah. Agar guru dapat menilai secara objektif dan dapat memperoleh informasi yang lebih terinci, maka penilaian yang bersifat holistik dan analitis perlu dilakukan. Penilaian dengan pendekatan analitis merinci karangan ke dalam aspek-aspek atau kategori tertentu. Perincian karangan ke dalam kategori tersebut antara karangan yang satu dengan

karangan yang lain dapat berbeda tergantung jenis karangan itu sendiri. Walaupun pengkategorian itu dapat bervariasi, kategori yang pokok hendaknya meliputi : (1) kualitas dan ruang lingkup isi, (2) organisasi dan penyajian isi, (3) gaya dan bentuk bahasa, dan (4) mekanik: tata bahasa, ejaan, tanda baca, kerapian tulisan, dan keberhasilan (Nurgiyantoro, 2009).

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan pedoman penilaian menulis puisi dengan menggunakan acuan dari buku Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra (Nurgiyantoro, 2009), yang telah dimodifikasi. Penilaian dalam puisi ini didasarkan pada rubrik penilaian dan memiliki keterbatasan pada aspek yang dinilai dan pemberian skor.

Dalam sebuah rubrik terdapat dua hal pokok yang harus dibuat, yaitu kriteria dan tingkat capaian kinerja tiap kriteria. Kriteria berisi hal-hal esensial yang ingin diukur tingkat capaian kinerjanya yang secara esensial dan konkret mewakili kompetensi yang diukur capaiannya. Kriteria haruslah dirumuskan atau dinyatakan singkat padat, komunikatif, dengan bahasa gramatikal, dan benar-benar mencerminkan kompetensi yang diukur. Tingkat capaian kinerja, umumnya ditunjukkan dalam angka-angka, besar kecilnya angka sekaligus menunjukkan tinggi rendahnya capaian. Penilaian tingkat capaian kinerja seorang pembelajar dilakukan dengan menandai angka-angka yang sesuai (Nurgiyantoro, 2009). Pedoman penilaian menulis puisi siswa dapat dilihat dari tabel berikut.

No.	Indikator	Skor	Kriteria
1.	Kepaduan makna antarbaris dan bait	5	SANGAT BAIK: gagasan tiap bait jelas-susunan baris teratur-ada kepaduan makna dalam tiap baris dan tiap bait puisi
		4	BAIK: gagasan tiap bait jelas-susunan baris kurang teratur-ada kepaduan makna dalam tiap baris dan tiap bait puisi
		3	CUKUP BAIK: gagasan tiap bait kurang jelas-susunan baris kurang teratur- kurang ada kepaduan makna dalam tiap baris dan tiap bait

		2	KURANG BAIK: gagasan tiap bait tidak jelas-susunan baris tidak teratur-tidak ada kepaduan makna dalam tiap baris dan tiap bait
2.	Kesesuaian judul dan tema dengan isi	5	SANGAT BAIK: isi sangat sesuai dengan tema yang ditentukan-isi sangat sesuai dengan judul puisi-pemilihan judul kreatif
		4	BAIK: isi sesuai dengan tema yang ditentukan-isi sesuai dengan judul puisi-pemilihan judul kurang kreatif
		3	CUKUP BAIK: isi kurang relevan dengan tema yang ditentukan-isi kurang relevan dengan judul-pemilihan judul tidak kreatif
		2	KURANG BAIK: isi tidak relevan dengan tema yang ditentukan-isi tidak relevan dengan judul puisi-pemilihan judul tidak kreatif
3.	Diksi	5	SANGAT BAIK: pemilihan kata tepat-tidak bersifat keseharian-penggunaan kata efektif
		4	BAIK: pemilihan kata tepat-tidak bersifat keseharian-penggunaan kata kurang kreatif
		3	CUKUP BAIK: pemilihan kata tepat-bersifat keseharian-penggunaan kata kreatif
		2	KURANG BAIK: pemilihan kata kurang tepat-bersifat keseharian-penggunaan kata kurang efektif
4.	Gaya bahasa	5	SANGAT BAIK: penggunaan minimal 3 variasi gaya bahasa-tepat-sangat mengekspresikan pikiran yang diungkapkan
		4	BAIK: penggunaan minimal 2 variasi gaya bahasa-tepat-mengekspresikan pikiran yang diungkapkan
		3	CUKUP BAIK: penggunaan minimal 1 variasi gaya bahasa-tepat-cukup mengekspresikan pikiran yang diungkapkan
		2	KURANG BAIK: tidak menggunakan gaya bahasa
5.	Citraan/imaji	5	SANGAT BAIK: penggunaan minimal 3 variasi imaji-tepat-sangat memunculkan imaji dan daya khayal
		4	BAIK: penggunaan minimal 2 variasi imaji-tepat-memunculkan imaji dan daya khayal
		3	CUKUP BAIK: penggunaan minimal 1 variasi imaji-tepat-cukup memunculkan imaji dan daya khayal

		2	KURANG BAIK: tidak menggunakan kata-kata yang memunculkan imaji dan daya khayal
6.	Rima	5	SANGAT BAIK: adanya penggunaan minimal 3 variasi rima-memunculkan irama yang sangat menarik dalam puisi
		4	BAIK: adanya penggunaan minimal 2 variasi rima-memunculkan irama yang menarik dalam puisi
		3	CUKUP BAIK: adanya penggunaan minimal 1 variasi rima-memunculkan irama yang cukup menarik dalam puisi
		2	KURANG BAIK: tidak menggunakan variasi rima-tidak memunculkan irama yang menarik dalam puisi
7.	Amanat/pesan	5	SANGAT BAIK: adanya penyampaian amanat-jelas-dapat dimengerti
		4	BAIK: adanya penyampaian amanat-kurang jelas-kurang dapat dimengerti
		3	CUKUP BAIK: adanya penyampaian amanat-tidak jelas-tidak dapat dimengerti
		2	KURANG BAIK: tidak ada penyampaian amanat

2.5 Kesulitan Menulis Puisi

Pada subkompetensi menulis, siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan gagasannya. Ketika mereka harus menuangkan gagasannya dalam bahasa tulis, mereka mengalami kebuntuan. Misalnya, ketika menulis sebuah puisi atau menulis sebuah cerita, siswa merasa kesulitan. Ketika siswa menulis puisi mereka memerlukan tingkat abstraksi yang tinggi. Abstraksi yang tinggi diperoleh apabila siswa menuliskan topiknya dengan cara mengamati secara langsung objek tersebut, bukan dengan imajinasi saja. Apabila siswa hanya berimajinasi akibatnya siswa mengalami kesulitan ketika harus menulis puisi. Dalam menulis siswa juga memerlukan pengamatan mengenai objek yang akan ditulis (Basuki dkk., 2017).

Dalam pembelajaran menulis puisi siswa mengalami kesulitan untuk menentukan makna, kurang dalam penyusunan kosa kata, dan kesulitan dalam menyusun kata dalam

bait dan rima. Masalah tersebut disebabkan karena berbagai faktor yang membuat siswa kesulitan menulis puisi, diantaranya kurangnya minat belajar siswa dan siswa tidak fokus atau kurangnya berkonsentrasi dalam belajar, kurangnya pengalaman siswa, serta daya berimajinasi pun kurang sehingga kesulitan dalam merangkai kata-kata kedalam puisi (Sitohang dkk., 2022).

Permasalahan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis puisi, antara lain siswa kesulitan menentukan judul/ide atau tema dalam menulis puisi, siswa kesulitan membuat kata yang berirama, siswa kesulitan membuat kalimat yang imajinatif atau sulit merangkai ide baru, dan siswa kesulitan membuat kata atau kalimat diksi (Fitria dan Kurniawan, 2021).

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan dapat disimpulkan kesulitan menulis puisi yang dialami siswa sebagai berikut.

1. Kesulitan dalam mengembangkan gagasan.
2. Kesulitan dalam menentukan diksi yang imajinatif.
3. Kesulitan dalam menggunakan majas, citraan, dan rima.

2.5.1 Faktor Kesulitan dalam Menulis Puisi

Dalam pembelajaran menulis puisi, masih banyak siswa mengalami kesulitan menuangkan ide atau gagasan untuk dituangkan dalam puisi karena siswa tidak memiliki penguasaan kosakata yang tinggi, akibatnya banyak siswa memperoleh nilai dibawah KKM 70. Bagi sejumlah siswa, pembelajaran menulis puisi dinilai kurang menarik karena minimnya pembendaharaan kata yang dimiliki oleh siswa dan pengolahan diksi yang sulit sehingga karya yang dihasilkan kurang imajinatif. Selain itu, model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas bersifat konvensional dan langsung memberikan tugas kepada siswa pada akhir pertemuan. Hal ini mengakibatkan siswa kurang memahami langkah yang baik dalam menulis puisi .

Pembelajaran menulis puisi kurang memberi perhatian dan kurang memotivasi siswa untuk berkreasi sesuai minat. Hal tersebut ditunjukkan bahwa siswa berada

pada interpretasi kurang berhasil dalam menulis puisi dengan ditunjukkan pada angka 46%. Kemudian, diketahui bahwa banyak siswa beranggapan bahwa keterampilan menulis puisi kurang penting dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya (kebahasaan), yang akhirnya berdampak langsung pada kemampuan siswa yang mengalami kesulitan ketika diberi tugas menulis puisi. Kesulitan yang dihadapi siswa yaitu menentukan tema dan pilihan kata yang tepat dalam pembelajaran menulis puisi. Oleh karena itu siswa perlu diberi pandangan atau gambaran mengenai tema. Faktor yang lain yaitu orang tua yang lebih berharap anaknya menguasai pelajaran bidang eksakta dibandingkan dengan kebahasaan, karena menurut pandangan orang tua kepandaian di ukur dari kemampuan di bidang eksak (Chodijah, 2013).

Beberapa faktor penghambat siswa mengalami kesulitan dalam menulis puisi antara lain: siswa sulit untuk menuangkan ide atau gagasan yang dimiliki dalam bentuk puisi, kegiatan pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga menyebabkan minat dan semangat siswa dalam pembelajaran menjadi kurang dan hasilnya tidak maksimal (Saadia, 2014).

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi siswa kesulitan dalam menulis puisi, yaitu:

1. Kurangnya minat siswa dalam pembelajaran menulis puisi.
2. Tidak adanya daya imajinatif dalam kegiatan penulisan puisi.
3. Minimnya penguasaan kosakata yang dimiliki oleh siswa sehingga siswa sulit untuk menentukan tema, ide atau gagasan yang akan dituangkan dalam puisi.
4. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas bersifat konvensional atau kurang bervariasi.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini memakai metode penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan pokok penelitian deskriptif ialah untuk menunjukkan sifat suatu kondisi yang sementara ada ketika penelitian dilaksanakan serta mengecek penyebab dari suatu indikasi tertentu (Muntari, 2015).

Salah satu karakteristik penelitian deskriptif ialah data yang dikolektifkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka. Hal tersebut terjadi oleh pemakaian metode kualitatif. Selain hal tersebut, seluruh data yang sudah disatukan memiliki peluang menjadi kunci terhadap sesuatu yang telah diteliti. Oleh sebab itu, laporan penelitian akan mengandung kutipan-kutipan data guna memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut bersumber dari catatan lapangan, foto, wawancara, atau dokumen resmi lainnya (Lexy, 2017).

Metode deskriptif yang dimaksud ialah guna mengetahui kesulitan menulis puisi pada siswa SMAN 2 Natar berdasarkan unsur-unsur pembentuk puisi. Peneliti memiliki peran menjadi pengamat yang mendeskripsikan kesulitan menulis puisi siswa yang dianalisis sesudah observasi berlandaskan data-data yang akan disajikan dalam bentuk penugasan.

3.2 Lokasi Penelitian

Secara umum letak geografis SMAN 2 Natar cukup strategis, terletak di Dusun IV Desa Pancasila, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, berada di pemukiman warga sehingga mudah diakses.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ialah suatu sifat, ciri, atau nilai dari orang (Sugiyono, 2019). Subjek yang menjadi responden dalam penelitian ini yakni siswa kelas X IPS 3 SMAN 2 Natar yang berjumlah 22 orang. Kemudian informan yang akan diwawancarai berjumlah 5 orang. Jumlah informan dibatasi, karena tujuan yang akan diraih dalam penelitian ini berdasar pada pertimbangan bahwa informan tersebutlah yang dirasa mampu memberi data yang akurat, valid, dan reliabel yang berkenaan dengan kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran menulis puisi di SMAN 2 Natar.

3.4 Objek Penelitian

Objek merupakan sesuatu yang terdapat variabel tertentu di dalamnya yang disetujui untuk dipelajari serta ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini objek yang diteliti yaitu kesulitan belajar siswa. Peneliti menentukan objek tersebut sebagai sumber data guna memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai kesulitan belajar siswa dalam menulis puisi dan membantu menemukan solusi untuk memperbaiki pembelajaran sastra di sekolah.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa teknik pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Observasi

Peneliti melaksanakan pengamatan awal agar mengetahui kondisi sekolah serta pembelajaran menulis puisi di SMAN 2 Natar. Observasi selanjutnya dilaksanakan ketika pembelajaran berlangsung. Pengamatan yang dijalankan merupakan pengamatan pasif atau observasi partisipasi pasif. Peneliti hanya sebagai pengamat, tidak langsung terlibat. Peneliti melakukan observasi terhadap tindakan yang dilakukan dengan mengisi kolom-kolom pada lembar observasi sesuai dengan petunjuk pengisian. Peneliti menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan untuk mengetahui indikator kesulitan belajar yang terjadi pada saat proses pembelajaran. Peneliti mengamati, menganalisis,

mencatat, dan membuat kesimpulan mengenai kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran menulis puisi di SMAN 2 Natar. Instrumen yang peneliti gunakan yaitu pedoman observasi dan catatan lapangan hasil observasi. Lembar observasi didasarkan pada indikator kesulitan belajar menurut Watson dkk. (2014) yaitu *social, attention, perception, memory, processing speed, academic, language*, dan *metacognition* serta faktor kesulitan belajar menurut Staton (2016) yaitu motivasi, konsentrasi belajar, reaksi, pemahaman, organisasi, dan ulangan dan menurut Baharuddin (2016) yaitu lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial keluarga, lingkungan sosial masyarakat, faktor instrumental, dan materi pelajaran.

2. Tes

Tes dilakukan guna mengetahui kemampuan peserta didik dalam menulis puisi dan kesulitan peserta didik khususnya pada unsur fisik dan batin puisi. Tes yang dilakukan adalah menulis puisi.

Dalam pembelajaran menulis puisi, puisi yang diciptakan tentu harus memiliki tema yang sesuai dengan minat siswa. Tema yang ditentukan tentunya tema yang disenangi siswa menurut usia maupun tingkatan kelasnya masing-masing serta pilih tema yang sedang populer dan dibicarakan di kalangan siswa. Dengan ketertarikan siswa terhadap tema tersebut, maka akan mempermudah dan mendorong siswa lebih bersemangat lagi dalam menulis puisi (Hidayatullah, 2018).

Senja dipilih peneliti sebagai tema yang nantinya akan dikembangkan peserta didik menjadi puisi. Senja adalah waktu (hari) setengah gelap sesudah matahari terbenam (KBBI Edisi V). Senja banyak dinikmati oleh banyak kalangan khususnya muda-mudi, itu karena suasana di saat senja yang cenderung menenangkan dengan warna langit yang indah untuk dilihat (Nafidatus dan Saikhulloh, 2022). Selain itu, alasan peneliti memilih senja sebagai tema puisi karena senja berkenaan dengan waktu. Waktu berhubungan erat dengan perasaan hati dan perasaan-perasaan manusia pada umumnya (Efendi, 2005). Ketika menulis puisi hendaknya menggunakan perasaan yang paling dalam

karena menulis puisi adalah kegiatan mencurahkan isi hati (Wahyudi, 2016). Senja juga identik dengan suasana damai dan tenang, ketika hiruk pikuk dan panasnya siang akan berakhir maka senjalah yang menjadi tanda munculnya hal tersebut (Husaini, 2016).

Dalam pembinaan keterampilan menulis puisi dapat melalui pemanfaatan model yang cocok serta mudah untuk ditiru. Dalam pembelajaran sastra mungkin siswa telah mendapat contoh puisi dengan unsur yang cukup rumit seperti rima, irama, sarana retorika, dan citraan, Puisi yang cocok sebagai model untuk latihan menulis puisi adalah puisi yang berbentuk bebas dan sederhana, berisi hasil pengamatan yang berupa imbauan atau pernyataan (Wahyudi, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, maka dalam penelien ini tidak semua jenis puisi digunakan, hanya satu jenis puisi yang sesuai dengan kemampuan siswa saja yang digunakan. Jenis puisi yang digunakan adalah puisi baru (puisi bebas). Adapun langkah-langkah tes yang dijalani dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Penulis memberi tugas kepada siswa.
- 2) Siswa diinstruksikan untuk menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembentuk puisi, puisi yang ditulis sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh peneliti.
- 3) Kemudian puisi-puisi tersebut dianalisis berdasar pada unsur pembangun puisi.

3. Angket

Angket digunakan guna memperoleh informasi terkait faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan peserta didik dalam menulis puisi. Angket yang akan diisi oleh peserta didik berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan pembelajaran menulis puisi di kelas dengan opsi yang menggunakan Skala Likert. Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur pendapat atau sikap subjek terhadap suatu topik tertentu. Pilihan jawaban dalam Skala Likert terdiri dari 5 butir, yaitu:

1. Sangat setuju, menunjukkan bahwa subjek sangat setuju dengan pernyataan yang diberikan.

2. Setuju, menunjukkan bahwa subjek setuju dengan pernyataan yang diberikan.
 3. Netral, menunjukkan bahwa subjek tidak memiliki pandangan yang jelas terhadap pernyataan yang diberikan.
 4. Tidak setuju, menunjukkan bahwa subjek tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan.
 5. Sangat tidak setuju, menunjukkan bahwa subjek sangat tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan.
4. Wawancara
- Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dari informan tentang kesulitan siswa dalam menulis puisi dan apa penyebabnya sehingga mengalami kesulitan dalam menulis puisi di kelas. Peneliti mencari tahu faktor-faktor yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan menulis puisi siswa. Wawancara dilakukan terhadap 5 siswa yang mengalami kesulitan belajar berdasarkan pendapat guru dan wawancara juga dilakukan terhadap guru untuk mencoba mencari dasar permasalahan yang dihadapi siswa dan guru di dalam proses belajar mengajar di kelas.
5. Kepustakaan
- Teknik kepustakaan dipakai guna memperoleh data berupa teori yang mendukung, konsep-konsep yang berkenaan dengan penelitian yang diperoleh dari banyaknya referensi.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian pada penelitian ini meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, kamera (*handphone*), catatan lapangan dan alat tulis. Bagi penelitian kualitatif, catatan lapangan memegang peranan penting karena data yang diperoleh peneliti melalui observasi dan wawancara tidak disarankan hanya tersimpan di dalam memorinya atau dalam perekam suara. Seluruh aspek yang diperoleh wajib dituliskan dalam catatan lapangan.

3.7 Teknik Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, analisis data dilangsungkan ketika pengumpulan data berlangsung, kemudian sesudah selesai pengumpulan data pada periode tertentu. Kegiatan dalam analisis data kualitatif berlangsung secara terus menerus dan secara interaktif hingga tuntas sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2019). Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah model analisis data mengalir (*flow model*) (Musfah, 2016). Sejumlah langkah analisis yang terdapat di dalam model ini, antara lain pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Jadi, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data

Peneliti membuat catatan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran angket yang merupakan catatan lapangan yang terkait dengan tujuan penelitian.

2. Reduksi Data

Tahap ini merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian, dan pertransformasian data kasar yang diambil dari lapangan. Inti dari reduksi data ialah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data menjadi bentuk tulisan yang akan dianalisis.

3. Penyajian Data

Pada tahap ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian. Teks yang bersifat naratif merupakan teks yang paling sering digunakan untuk penyajian data (Sugiyono, 2017). Sajian data memudahkan memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya dengan berdasarkan apa yang dipahami. Fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung sedikit lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Pola-pola yang ditemukan dan telah didukung oleh data-data selama penelitian akan menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya disajikan pada laporan akhir penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti membandingkan data-data yang sudah diperoleh dengan data-data hasil observasi, wawancara, tulisan puisi siswa, dan informan lainnya yang bertujuan untuk menarik kesimpulan. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intinya saja.

3.8 Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan dalam penelitian ini ialah teknik triangulasi. Triangulasi adalah cara pengecekan data dari beragam sumber dengan beragam waktu dan beragam cara. Ada beberapa macam triangulasi, seperti triangulasi teknik, triangulasi waktu, dan triangulasi sumber (Sugiyono, 2019). Teknik triangulasi dalam penelitian ini ialah triangulasi teknik.

Triangulasi teknik yaitu menguji kredibilitas data yang dilaksanakan dengan mengecek data kepada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data yang didapatkan melalui observasi, setelah itu dicek dengan data yang didapatkan dari wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Peneliti menggunakan triangulasi teknik berupa observasi, wawancara, dan angket.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan terkait penelitian kesulitan menulis puisi siswa Kelas X IPS 3 SMAN 2 Natar, ditemukan kesulitan menulis puisi siswa dan faktor yang mempengaruhinya sebagai berikut.

1. Kesulitan belajar menulis puisi siswa Kelas X SMAN 2 Natar yaitu kesulitan dalam memahami materi menulis puisi, kesulitan dalam menuangkan idenya pada puisi, dan kesulitan dalam menggunakan unsur majas pada puisinya. Berdasarkan penelitian, pengetahuan dan wawasan yang dimiliki siswa terkait dengan materi menulis puisi masih minim. Siswa belum sepenuhnya memahami unsur-unsur puisi dan referensi yang disediakan oleh sekolah terkait dengan materi menulis puisi masih terbatas.
2. Faktor yang menjadi penyebab kesulitan menulis puisi Siswa Kelas X SMAN 2 Natar antara lain kebiasaan belajar siswa, minimnya pengetahuan siswa terkait dengan puisi, lambannya siswa dalam memproses sesuatu, lingkungan siswa yang membuat siswa lebih banyak bermain, dan kurangnya referensi terkait puisi yang disediakan oleh sekolah. Usaha yang bisa dilaksanakan untuk menanggulangi faktor kesulitan tersebut antara lain guru harus pandai menyajikan informasi dan menyediakan sumber bacaan terkait dengan pembelajaran menulis puisi, guru harus mampu melatih respon dan keaktifan siswa, guru memberikan soal untuk siswa kerjakan di rumah, guru memberikan nasehat dan motivasi akan pentingnya belajar, dan guru melakukan *ice breaking* ketika kondisi kelas tidak kondusif. Selain guru, siswa juga harus

bekerjasama agar terwujudnya tujuan pembelajaran seperti membaca sumber bacaan yang telah diberikan guru, memberanikan diri untuk merespon pertanyaan guru, mengulang kembali pembelajaran yang telah di peroleh di kelas, memiliki kesadaran akan pentingnya mendengarkan penjelasan guru, responsif dan aktif dalam mengikuti kegiatan yang diberikan guru.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, peneliti memberikan syarat sebagai berikut.

1. Bagi peserta didik, disarankan untuk mampu memahami unsur-unsur pembentuk puisi dengan baik, agar puisi yang ditulis mampu membuat puisinya lebih menarik untuk dibaca dan membuat pembaca lebih paham. Serta meningkatkan pengetahuan, reaksi, konsentrasi, pemahaman materi yang maksimal. Siswa juga disarankan agar mampu memilih aktivitas yang dilakukan di rumah bersama teman-temannya dengan aktivitas yang lebih bermanfaat.
2. Bagi guru, diharapkan supaya lebih memaksimalkan potensi siswa dengan memasukkan kegiatan yang menarik dalam pembelajaran dan memperbanyak media pembelajaran yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, S. R., Pertiwi, L. L., Sukawati, S., & Firmansyah, D. (2018). Pembelajaran Menulis Puisi Dengan Teknik Onomatope Di Ma Tanjungjaya. *Parole, 1*(November), 897–904.
- Amalia, N., Aini, N., Sari, P., & Noviani, T. (2019). *Pengaruh Metode Pembelajaran Sugesti Imajinasi Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X Sma Negeri 48 Jakarta. 8*(2014), 1–12.
- Basuki, Suryani, Y. E., & Setiyadi, D. B. P. (2017). Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Litera, 16*(1), 12–20.
- Bunga, R. D., Djumadin, H., & Rini, M. M. (2021). *Struktur Puisi Karya John Dami Mukese Serta Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra. 2*(1), 1–9.
- Citraningrum, D. M. (2016). *Menulis Puisi Dengan Teknik Pembelajaran Yang Kreatif. 1*(1), 82–90.
- Efendi, A. (2005). Simbol Waktu Dalam Kumpulan Puisi Asmarandana Karya Gunawan Muhamad. *Diksi, 12*(2), 312–326.
- Ekasari, A. D., Nuryatin, A., & Suwito, W. (2018). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Dengan Strategi Pikir Plus Menggunakan Media Gambar Peristiwa. *Jec (Journal Of Education And Counseling), 1*(2), 104–112. <https://doi.org/10.32665/Jec.V1i2.57>
- Fitria, I., & Kurniawan, M. I. (2021). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Menulis Puisi. *Academia Open, 6*, 1–11. <https://doi.org/10.21070/Acopen.6.2022.2337>

- Indriana Octavita, R., & Miranti, I. (2021). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu “Lenka Kripac” Album Lenka. *Jakarta Selatan, 1*(2).
<https://doi.org/xx.xxxxx/xx.xxxx.xxxx>
- Ismayani, R. M. (2017). Kreativitas Dalam Pembelajaran Literasi Teks Sastra. *Semantik, 2*(2), 67–86. <https://doi.org/10.22460/Semantik.V2i2.P67-86>
- Jaya, S., R, S., & Ermanto. (2002). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Media Gambar Siswa Kelas X.1 Sma Negeri 2 Kota Sungai Penuh. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran, 1*(2).
- Kadir, H. (2010). Analisis Struktur Puisi “Kita Adalah Pemilik Syah Republik Ini” Karya Taufik Ismail. *Inovasi, 7*(2), 33–51.
- Kurniasih, N. (2019). Model Induktif Dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi Dan Dampaknya Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas X Smk Dharma Pertiwi Kab Bandung Barat. *Wistara, 2*(2), 102–111.
- Muntari. (2015). Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di Sd Mujahidin 2 Surabaya. *Jurnal Pendiidkan Islam, 4*(1).
- Munzir. (2019). Diagnosis Kesulitan Belajar Bahasa Indonesia Pada Bidang Menulis Karangan Siswa Kelas Ix Di Smpn 1 Jerowaru Tahun Pembelajaran 2018 / 2019 Pendahuluan. *Jurnal Elkatarie, 2*(1), 167–199.
- Nafidatus, Y., & Saikhulloh. (2022). Nilai-Nilai Moral Dalam Kumpulan Puisi “Senja Di Batas Kata” Karya Dimas Arika Miharja. *Jurnal Sastra Dan Bahasa, 1*(1), 1–23.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa Dan Sastra*. Bpfe.
- Oktavia, W. (2019). *Analisis Kesulitan Menulis Puisi Bebas. 4*(2), 70–75.
- Permana, D., & Indihadi, D. (2018). *Penggunaan Media Gambar Terhadap Pembelajaran Menulis Puisi Peserta Didik. 5*(1), 193–205.

- Prayitno, H. W. (2013). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Teknik Inkuiri Dan Latihan Terbimbing. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Semi, M. A. (1988). *Anatomi Sastra*. Angkasa Raya.
- Sitohang, Y. C., Nainggolan, N., & Simarangkir, D. (2022). Analisis Kesulitan Siswa Menulis Puisi Dengan Kontekstual Imajinatif Di Kelas Viii Smp Negeri 1 Palipi. *Asas: Jurnal Sastra*, 11(1).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sukirman. (2020). Tes Kemampuan Keterampilan Menulis Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah. *Jurnal Konsepsi*, 9(2), 72–81.
<https://P3i.My.Id/Index.Php/Konsepsi72>
- Sukirno. (2016). *Belajar Cepat Menulis Kreatif Berbasis Kuantum*. Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H. G. (2018). *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Revisi). Angkasa.
- Wahyudi, D. (2020). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Media Gambar Pada Siswa Kelas V Sd Negeri Suryodinigratan 2, Yogyakarta. 274–282.
- Waluyo, H. J. (1987). *Teori Dan Apresiasi Puisi*. Erlangga.
- Wardani, R. K., & Yuliyanto, A. (2009). *Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas Xi Man 1 Mojokerto Reza Kusuma Wardani*. 1–12.
- Wicaksono, H., & Hasanah, M. (2018). *Pengembangan Media Permainan Imajinasi Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bagi Siswa Kelas X*. 223–228.